



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo

Farmer's Perception toward Performance of Extension Workers on Desa Inspirasi Padi Development in Sukoharjo Regency

Suciati Siti Hardinah*, Suwanto, Retno Setyowati

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*email: sucihardinah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 16 Agustus 2022
Diterima 9 Januari 2023
Terbit: 9 Januari 2023

Kata kunci:
Kinerja
Penyuluh Pertanian
Persepsi

Keywords:
Performance
Extension Workers
Perception

Kutipan format APA:
Hardinah, S. S., Suwanto., & Setyowati, R. (2022). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 3(2), 1-10.

ABSTRAK

Keberhasilan suatu program pertanian tidak terlepas dari persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) faktor-faktor pembentuk persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian, (2) persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian, (3) hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian, (4) perbedaan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Polokarto dan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Sebanyak 62 sampel responden diambil dengan *proportional random sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan lebar interval, *Rank Spearman* dan *U-Mann Whitney* dengan program IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor pembentuk persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, pengalaman berusahatani dan interaksi sosial, (2) persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah sedang (cukup baik), (3) faktor pendidikan formal, pendidikan non formal serta pengalaman berusahatani memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian; faktor umur, tingkat pendapatan dan juga interaksi sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan, (4) terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian antara petani yang tinggal di lokasi strategis dengan petani yang tinggal di lokasi tidak strategis.

ABSTRACT

The success of an agricultural program is inseparable from farmers' perceptions of the performance of agricultural extension workers. This research aim to analyze: (1) the factors forming farmers perceptions of extension workers, (2) farmer's perception toward performance of extension workers, (3) the relationship between perception forming factors and farmer's perceptions toward performance of extension workers, (4) the difference of farmer's perceptions toward performance of extension workers. The location of the research determined purposively in Polokarto and Tawang Sari sub-districts. There were 62 respondents who taken as sample by proportional random sampling. Data analysis was performed with interval width, Rank Spearman, and U-Mann Whitney with IBM SPSS 25. The result of this research shows that: (1) the factors forming farmers perceptions of extension workers on Desa Inspirasi Padi development in Sukoharjo Regency are age, formal education, non-formal education, income level, farming experience and social interaction, (2) Farmer's perceptions perception toward performance of extension workers is moderate (good enough), (3) perception forming factors which has a relationship with farmer's perception toward performance of extension workers: formal education, non-formal education, and farming experience. Age, income level, and social interaction does not have a significant relationship with farmer's perception toward performance of extension workers on Desa Inspirasi Padi development in Sukoharjo Regency, (4) there is a significant difference in perception toward performance of extension workers between farmers who live in strategic location and farmers who live in non-strategic location.

1. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk dunia terus meningkat seiring berjalannya waktu menjadikan kebutuhan pangan yang semakin meningkat pula. Masalah ini dapat diselesaikan melalui budidaya pertanian yang menghasilkan pangan dan sesuai dengan konsep pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan menambah produksi pertanian, meningkatkan pendapatan, meningkatkan produktivitas usahatani petani melalui penambahan modal dan peningkatan keterampilan sehingga campur tangan petani dalam budidaya pertanian bertambah (Yuwono et al., 2016). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya pertanian dapat dilakukan melalui penyuluhan. Lembaga penyuluh pertanian merupakan lembaga pelaksana pembangunan pertanian yang mampu berinteraksi secara langsung dengan petani (Ban & Hawkins, 2017). Peran penyuluh dalam perkembangan pembangunan pertanian adalah sebagai penyampai informasi pertanian terbaru yang dibutuhkan oleh petani. Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan supaya terjadi alih pengetahuan dan keterampilan dari hasil penelitian kepada para petani. Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang menjadi pelaku dalam pembangunan pertanian, sehingga usaha pertanian yang dikembangkan lebih tangguh, lebih baik dalam bertani, memberi keuntungan yang lebih banyak, menjadi lebih sejahtera, dan lingkungan lebih sehat (Bahua, 2015). Penyuluh yang merupakan agen pembaharu yang bertugas untuk membantu petani supaya menjadi tau, mau dan mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Sukoharjo merupakan salah satu lumbung padi di Jawa tengah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 memiliki produktivitas padi mencapai 67,43 kw/ha. Kabupaten ini memiliki beberapa program penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan budidaya padi organik, salah satunya program pelatihan budidaya padi organik Desa Inspirasi Padi. Intensitas kegiatan Desa Inspirasi Padi terpaksa dikurangi selama masa pandemi Covid-19. Adanya perbedaan intensitas pertemuan ini dapat mengakibatkan materi yang diberikan tidak sebanyak sebelumnya, interaksi penyuluh dengan petani juga berkurang karena pertemuan dikurangi. Hal ini dapat menyebabkan adanya persepsi yang kurang baik terhadap kinerja penyuluh. Penyuluh harus mampu mempertahankan kinerjanya supaya persepsi petani terhadap kinerja penyuluh tidak berubah walaupun ada perubahan intensitas pertemuan. Penyuluh harus memiliki kinerja yang baik supaya tujuan dari penyuluhan bisa tercapai dan petani merasakan manfaat program ini.

Persepsi merupakan proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan indrawi dalam memberi makna terhadap lingkungan seseorang (Robbins & Judge, 2015). Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri seseorang yang membuat seseorang dapat memilih, mengatur, dan menafsirkan impuls dari lingkungannya. Persepsi dimulai dari adanya rangsangan yang diterima oleh alat indra. Setelah rangsangan diterima akan memunculkan perhatian terhadap suatu objek sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, menginterpretasikan dan menilai suatu objek. Pada akhirnya seseorang akan memiliki gambaran tentang objek yang diamati. Menurut Arifin et al. (2017) faktor-faktor internal maupun eksternal masing-masing individu sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor internal merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri individu dan akan mempengaruhi persepsi individu. Faktor eksternal merupakan stimulus dan lingkungan di mana persepsi tersebut berlangsung. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seorang individu diantaranya adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman berusaha, tingkat pendapatan dan interaksi sosial.

Kinerja merupakan proses maupun hasil pekerjaan untuk mencapai hasil kerja. Seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) bertugas untuk menghilangkan hambatan yang sedang seorang petani hadapi, penyuluh menyediakan informasi dan memberikan pandangannya tentang masalah yang dihadapi petani (Koampa et al., 2015). Kinerja penyuluh bukan hanya proses, tetapi juga hasil pelaksanaan tugas yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu (Ardiansyah et al., 2014). Kinerja penyuluhan pertanian dapat diukur melalui berbagai macam indikator. Indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 meliputi: (1) Persiapan penyuluhan pertanian, yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian agar penyuluhan dapat berjalan dengan baik; (2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian, merupakan kegiatan diselenggarakannya penyuluhan oleh penyuluh pertanian; (3) Evaluasi penyuluhan pertanian, kegiatan yang pasca penyuluhan dilakukan dengan analisis kekuatan

serta kelemahan dalam pelaksanaan penyuluhan kemudian dibukukan dan dijadikan bahan untuk memperbaiki (Departemen Pertanian, 2013).

Kinerja penyuluh yang baik (tinggi) ditandai dengan baiknya (tingginya) persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) faktor-faktor pembentuk persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo; 2) persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo; 3) hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo; dan 4) perbedaan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan lokasi penyuluhan. Melalui penelitian ini diharapkan para penyuluh menjadi mengetahui kinerjanya sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Penyuluh juga dapat meningkatkan kualitas penyuluhannya sehingga petani dapat merasakan manfaat dari program Desa Inspirasi Padi.

2. METODE

2.1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini merupakan penelitian secara kuantitatif dengan metode survey. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive sampling) di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Polokarto dan Kecamatan Tawang Sari juga dipilih secara sengaja (purposive) karena merupakan tempat berlangsungnya program Desa Inspirasi Padi yang mewakili lokasi strategis, yaitu lokasi yang dekat dari Dinas Pertanian (Desa Kemas, Polokarto) dan lokasi tidak strategis lokasi, yaitu lokasi yang jauh dari Dinas Pertanian (Desa Kateguhan, Tawang Sari).

2.2. Penentuan dan Cara Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok tani di dua kecamatan yang berbeda. Jumlah populasi penelitian ini 156 orang petani yang berasal dari kelompok tani Pilang Rejo (96 orang) di Desa Kemas dan kelompok tani Tani Subur (60 orang) di Desa Kateguhan. Sebanyak 62 orang sampel ditarik secara proportional random sampling. Sample diambil dari kelompok tani Pilang Rejo (38 orang) di Desa Kemas, Kecamatan Polokarto dan kelompok tani Tani Subur (24 orang) di Desa Kateguhan, Kecamatan Tawang Sari. Petani yang dijadikan sampel merupakan petani yang memiliki status penguasaan lahan sebagai pemilik penggarap. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin. Formula Slovin (Riduwan & Akdon, 2020):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad (1)$$

Keterangan:

- n = Sampel
- N = Populasi
- d = Nilai presisi (90% atau sig. = 0,1)

Jumlah sampel dihitung secara proporsional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total populasi}} \times \text{Total sampel} \quad (2)$$

2.3. Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini berjenis kuantitatif dan kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, kuesioner (angket) dan analisis dokumen. Analisis data untuk mengetahui faktor pembentuk persepsi dan mengkaji persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi dilakukan dengan rumus lebar interval. Data dianalisis dengan membagi ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, rumus lebar interval, yaitu:

$$\text{Lebar interval} = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas (k)}} \quad (3)$$

Analisis hubungan variabel X (faktor-faktor pembentuk persepsi) yaitu umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan non formal (X3), tingkat pendapatan (X4), pengalaman berusaha (X5), dan interaksi sosial (X6) dengan variabel Y (persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi) menggunakan uji korelasi Rank Spearman menggunakan aplikasi IBM SPSS. Rumus korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N} \quad (4)$$

Keterangan :

- rs = Koefisien korelasi Rank Spearman
- N = Jumlah sampel petani
- di = Jumlah sampel petani

Tingkat signifikansi hubungan diuji dengan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila nilai t hitung \geq t tabel ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti terdapat hubungan yang signifikan. Apabila nilai t hitung $<$ t tabel ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \quad (5)$$

Analisis perbedaan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi berdasarkan lokasi penyuluhan dilakukan dengan uji Mann Whitney menggunakan aplikasi IBM SPSS. Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis uji Mann-Whitney ini adalah $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig. (2-tailed) $\geq \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan persepsi. Apabila nilai sig. (2-tailed) $<$ α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan persepsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

3.1.1. Umur

Umur merupakan gambaran karakteristik individu berdasarkan pengalamannya. mengemukakan bahwa umur cenderung dikaitkan dengan penurunan kemampuan fisik, kesehatan serta keterbukaan seseorang terhadap hal baru. Distribusi petani berdasarkan umurnya disajikan dalam tabel 1. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar umur petani responden atau sebanyak 33 orang (53,2 persen) termasuk dalam kategori lansia akhir karena berusia di atas atau sama dengan 56 tahun. Umur petani memberi gambaran terhadap kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Menurut Mulieng et al. (2018) petani muda memang memiliki kemampuan fisik yang kuat namun belum tentu memiliki kematangan psikologisnya, sehingga cenderung gegabah dalam mengambil keputusan yang tidak jarang dapat merugikan dirinya sendiri. Lansia identik dengan sosok yang sulit untuk menerima hal yang baru, akan tetapi menurut Yusif et al. (2016) tingkat penerimaan lansia terhadap hal baru di masa sekarang terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan mereka mengikuti pelatihan Desa Inspirasi Padi. Petani yang sudah tidak muda lagi memiliki keinginan untuk memajukan usahanya, namun mereka lebih hati-hati karena takut tidak berhasil dan merugi. Semakin dewasa umur seseorang akan menjadikan pola pikirnya akan lebih matang. Seseorang yang usianya lebih dewasa akan lebih hati-hati dan teliti dalam menilai sesuatu. umur petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani. Jumlah persentase petani di atas usia 45 tahun lebih banyak dibandingkan dibawah usia 45 tahun. Hal ini menggambarkan regenerasi petani muda yang tertarik untuk berusaha tidak banyak, sehingga dapat menyebabkan kurangnya petani muda yang identik dengan keterbukaannya terhadap penerimaan hal baru di masa yang akan datang. Profesi petani banyak dipilih oleh masyarakat yang sudah memasuki usia lansia, khususnya lansia akhir (Krisnawati, et al., 2013). Sementara itu generasi muda lebih tertarik untuk bekerja di bidang lain seperti menjadi pedagang, karyawan pabrik, dan lain-lain. Generasi muda juga banyak yang merantau ke daerah lain untuk menempuh pendidikan ataupun mencari pekerjaan selain menjadi petani.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kategori	Distribusi	
			Orang	Persentase
1	17 – 25	Remaja akhir	0	0
2	26 – 35	Dewasa awal	2	3,20
3	36 – 45	Dewasa akhir	7	11,30
4	46 – 55	Lansia awal	20	32,30
5	≥ 56	Lansia akhir	33	53,20
Jumlah			62	100,00

3.1.2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani responden di bangku lembaga pendidikan formal (sekolah). Cara pandang seseorang terhadap sesuatu, cara seseorang menyelesaikan sesuatu, dan cara seseorang menilai sesuatu ditentukan tingkat pendidikan formal yang ditempuhnya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang menjadi lebih jeli dalam menilai sesuatu (Krisnawati et al., 2013). Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan formal yang telah ditempuhnya disajikan dalam tabel 2. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal sebagian besar petani responden atau sebanyak 27 orang (43,5 persen) masih tergolong rendah. Hal ini menandakan kesadaran petani responden terhadap kebutuhan pendidikan masih rendah. Dibuktikan dengan banyaknya petani yang berpendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar) dan hanya sedikit petani yang menempuh pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi. Penyebab banyaknya petani yang hanya menempuh pendidikan formal sampai jenjang SD (Sekolah Dasar) adalah karena perhatian terhadap pendidikan yang masih kurang dan juga keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden merupakan golongan usia lansia, di mana pada saat responden ada di usia sekolah, fasilitas pendidikan belum memadai seperti sekarang. Pendidikan formal mempengaruhi pola pikir dan cara petani dalam mengelola usahatani. Kemampuan petani dalam mengambil keputusan berbanding lurus dengan pendidikan formal yang ditempuhnya. Petani yang berpendidikan rendah cenderung gegabah dalam mengambil keputusan karena kurang mempertimbangkan keputusannya.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal

No	Pendidikan Formal	Kategori	Distribusi	
			Orang	Persentase
1	Tidak tamat SD	Sangat rendah	9	14,60
2	Tamat SD	Rendah	27	43,50
3	SMP	Sedang	8	12,90
4	SMA	Tinggi	17	27,40
5	Perguruan tinggi	Sangat tinggi	1	1,60
Jumlah			62	100,00

3.1.3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang ditempuh oleh petani selain pendidikan di lembaga formal (sekolah). Kegiatan penyuluhan dan juga pelatihan adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang dapat diikuti petani. Keberadaan pendidikan non formal, khususnya penyuluhan dan juga pelatihan diharapkan dapat menjadi perantara agar petani pengetahuan dan keterampilan petani dapat bertambah seiring perkembangan zaman. Penyuluhan dan pelatihan juga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial petani dan menjadikan petani menjadi lebih maju. Distribusi petani berdasarkan pendidikan non formal yang telah diikutinya disajikan dalam tabel 3. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal sebagian besar petani responden atau sebanyak 34 orang (54,8 persen) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani responden mengikuti penyuluhan maupun pelatihan Desa Inspirasi Padi hanya 2 kali selama satu tahun terakhir. Kegiatan Desa Inspirasi Padi biasanya dilakukan sebanyak kurang lebih empat kali dalam satu tahun, namun selama satu tahun terakhir karena adanya pandemi virus Covid-19 pertemuan kegiatan dijadwalkan menjadi dua kali dalam satu tahun. Oleh sebab itu, sebagian besar petani hadir dalam pertemuan kegiatan Desa Inspirasi Padi sebanyak dua kali dalam satu tahun terakhir. Pengetahuan

yang diterima petani selama masa pandemi ini tidak sebanyak biasanya karena intensitas pertemuan yang berkurang.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Non Formal

No	Frekuensi Mengikuti Penyuluhan / Pelatihan	Kategori	Skor	Distribusi	
				Orang	Persentase
1	Tidak pernah	Sangat rendah	2 – 3,5	6	9,70
2	1 kali	Rendah	3,6 – 5,1	22	35,50
3	2 kali	Sedang	5,2 – 6,7	34	54,80
4	3 kali	Tinggi	6,8 – 8,3	0	0
5	4 kali	Sangat tinggi	8,4 – 10	0	0
Jumlah				62	100,00

3.1.4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai uang yang dihasilkan atau diterima responden dari hasil usahanya dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan juga biasa disebut penghasilan atau penerimaan. Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini merupakan penerimaan responden dari hasil usahatani sebagai petani padi dalam kurun waktu tertentu. Menurut Lumintang (2013) kesejahteraan seseorang (masyarakat) dapat diukur melalui pendapatannya, dan dapat mencerminkan kemajuan ekonomi seseorang (masyarakat). Distribusi petani responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendapatannya disajikan dalam tabel 4. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan sebagian besar petani responden atau sebanyak 28 orang (45,2 persen) termasuk dalam kategori sedang, karena pendapatan yang mereka terima di musim tanam terakhir dari mengusahakan padi ada diantara Rp2.333.334 – Rp3.666.666. Banyak petani responden yang mengeluhkan bahwa di musim tanam terakhir sawah mereka terserang hama tikus. Hal ini menjadi salah satu penyebab pendapatan mereka menurun dari musim tanam sebelumnya. Hama tikus yang menyerang sawah merekapun diatasi dengan menyemprotkan rodentisida di lahan usahatani milik mereka, karena jumlahnya tidak sedikit. Penurunan pendapatan petani dibanding musim tanam sebelumnya akan mempengaruhinya dalam mengambil keputusan dalam mengelola usahatani.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan

No	Pendapatan (Rupiah)	Kategori	Distribusi	
			Orang	Persentase
1	≤ 1.000.000	Sangat rendah	0	0
2	1.000.001 – 2.333.333	Rendah	0	0
3	2.333.334 – 3.666.666	Sedang	28	45,20
4	3.666.667 – 5.000.000	Tinggi	10	16,10
5	≥ 5.000.001	Sangat tinggi	24	38,70
Jumlah			62	100,00

3.1.5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman tidak selalu didapatkan melalui pendidikan, melainkan bisa didapatkan juga melalui kegiatan usaha yang dilakukan, seperti usahatani. Menurut Haryanto et al. (2022) pengalaman berusahatani akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan saat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam usahatani, serta akan mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan kemasyarakatan. Petani yang sudah lama menekuni pekerjaannya sebagai petani, akan memiliki pengalaman terkait usahatani yang banyak pula. Petani menjadi lebih paham apa yang harus dilakukannya dalam mengelola dan menyelesaikan masalah dalam usahatani. Distribusi petani responden dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman berusahatani disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5 dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani sebagian besar petani responden atau sebanyak 34 orang (54,8 persen) termasuk dalam kategori sedang (cukup baik). Para petani responden sudah menekuni profesi petani dari mulai remaja. Mulanya hanya membantu orang tua, namun seiring berjalannya waktu petani menjadi profesi mereka. Sawah yang digarap oleh petani merupakan warisan dari orang tua dan juga sawah yang mereka beli sendiri. Menurut Naura et al. (2020) petani mempertahankan sawah yang merupakan warisan orang tua untuk

diusahakan dan menjadi sumber utama penghasilan mereka. Menurut Putri et al. (2022) lamanya pengalaman petani dalam melakukan usahatani akan menentukan keberhasilannya dalam melakukan suatu usahatani. Petani yang berpengalaman lebih lama akan lebih berhasil dalam mengelola usahatannya karena memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang hanya memiliki sedikit pengalaman.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani

No	Lama Berusahatani	Kategori	Skor	Distribusi	
				Orang	Persentase
1	≤ 10 tahun	Sangat rendah	2 – 3,5	3	4,80
2	11 – 20 tahun	Rendah	3,6 – 5,1	7	11,30
3	21 – 30 tahun	Sedang	5,2 – 6,7	34	54,80
4	31 – 40 tahun	Tinggi	6,8 – 8,3	13	21,00
5	>40 tahun	Sangat tinggi	8,4 – 10	5	8,10
Jumlah				62	100,00

3.1.6. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah interaksi antara responden dengan lingkungannya yang keberadaannya dapat mendorong/ menghambat responden dalam mengikuti program Desa Inspirasi Padi. Menurut Ardiansyah et al. (2014) interaksi sosial memberikan pengaruh yang besar untuk membentuk persepsi petani, baik itu interaksi dengan penyuluh, sesama anggota kelompok tani, petani lain atau tetangga, serta dengan anggota keluarga. Distribusi petani responden dalam penelitian ini berdasarkan interaksi sosialnya disajikan dalam tabel 6. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa interaksi sosial sebagian besar petani responden atau sebanyak 23 orang (37,1 persen) termasuk dalam kategori sedang karena ditentukan oleh dua elemen masyarakat. Dua elemen yang mempengaruhi sebagian besar petani dalam mengikuti kegiatan Desa Inspirasi Padi adalah penyuluh dan kelompok tani. Interaksi petani dengan penyuluh terjadi saat penyuluhan dilaksanakan. Penyuluh yang memberikan materi kepada petani saat program Desa Inspirasi Padi dilaksanakan membuat wawasan petani tentang pertanian organik bertambah. Program Desa Inspirasi Padi dilakukan dengan pendekatan secara kelompok, sehingga petani yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti program ini. Hal ini menjadikan penyuluh dan kelompok tadi sebagai elemen yang banyak mempengaruhi petani dalam mengikuti kegiatan Desa Inspirasi Padi.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan interaksi sosial

No	Interaksi Sosial	Kategori	Distribusi	
			Orang	Persentase
1	Tidak ada	Sangat rendah	0	0
2	1 elemen masyarakat	Rendah	19	30,70
3	2 elemen masyarakat	Sedang	23	37,10
4	3 elemen masyarakat	Tinggi	10	16,10
5	≥ 4 elemen masyarakat	Sangat tinggi	10	16,10
Jumlah			62	100,00

3.2. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan desa inspirasi padi dapat dijadikan bahan acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki program dan juga pelaksanaan kegiatan Desa Inspirasi Padi selama ini. Hal ini dilakukan supaya kinerja penyuluh, khususnya dalam program Desa Inspirasi Padi bisa menjadi lebih baik lagi. Data persepsi petani responden terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan desa inspirasi padi di Kabupaten Sukoharjo disajikan dalam tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden yaitu sebanyak 42 orang (67,7 persen) memiliki persepsi terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi dalam kategori sedang. Persepsi sebagian besar petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten

Sukoharjo berada pada kategori sedang (cukup baik). Aspek yang dijadikan patokan untuk mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian

Variabel	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	Persentase
Kinerja Penyuluh Pertanian	Sangat tidak baik	19 – 34,1	0	0
	Tidak baik	34,2 – 49,3	4	6,50
	Sedang	49,4 – 64,5	42	67,70
	Baik	64,6 – 79,7	16	25,80
	Sangat Baik	79,8 – 95	0	0
Jumlah			62	100,00

3.2.1. Persiapan Penyuluhan

Persiapan penyuluhan pertanian merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan pertanian diselenggarakan. Persiapan penyuluhan pertanian yang sudah direncanakan dengan baik dapat mempermudah penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan, sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai. Menurut Monica et al. (2019) kegiatan persiapan dilakukan supaya kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya berjalan dengan lancar. Distribusi persepsi responden terhadap persiapan penyuluhan disajikan dalam tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi persepsi responden terhadap persiapan penyuluhan

Kinerja Penyuluh	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	Persentase
Persiapan Penyuluhan	Sangat tidak baik	6 – 10,7	0	0
	Tidak baik	10,8 – 15,5	0	0
	Sedang	15,6 – 20,3	6	9,70
	Baik	20,4 – 25,1	46	74,20
	Sangat baik	25,2 – 30	10	16,10
Jumlah			62	100,00

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden yaitu sebanyak 46 orang (74,2 persen) memiliki persepsi terhadap persiapan penyuluhan pada kategori baik. Banyak hal yang dilakukan penyuluh dalam persiapan penyuluhan, diantaranya adalah mengidentifikasi potensi wilayah, memandu (mengawal dan mendampingi) penyusunan RDK dan juga RDKK, menyusun program penyuluhan pertanian, menyusun RKTTP. Hal ini sesuai Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 91/Permentan/OT.140/9/2013 mengenai pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian.

Desa Inspirasi Padi sangat cocok dijadikan sebagai salah satu program di Kabupaten Sukoharjo, karena merupakan daerah penghasil padi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 Sukoharjo memiliki produktivitas padi mencapai 67,43 kw/ha. Para petani juga tertarik dengan program Desa Inspirasi Padi. Petani mengatakan bahwa mereka tertarik untuk bisa belajar membudidayakan padi organik dan mempraktekkannya, hal itu sejalan dengan tujuan program Desa Inspirasi Padi. Desa Inspirasi Padi merupakan salah satu program yang petani harapkan untuk dijalankan karena petani ingin bisa membudidayakan padi organik dalam usahatani, serta supaya bisa mendapat pendapatan yang lebih tinggi. Program ini memiliki jadwal pelaksanaan rutin yang sudah ditetapkan sebelumnya. Jadwal pelaksanaannya biasanya bertepatan dengan pertemuan kelompok tani. Setiap tahunnya penyuluh selalu membantu mendampingi petani dalam menyusun RDK (Rencana Definitif Kelompok). RDK yang merupakan rancangan kerja usahatani dari kelompok tani disusun melalui musyawarah dengan petani. Penyuluh membantu memberi masukan kepada petani dalam menentukan komoditas tanaman apa yang akan ditanam oleh petani dalam supaya sesuai dengan kondisi wilayah. Penyuluh juga membantu petani dalam menentukan pola tanam di setiap musim tanam. Penyuluh juga akan membantu menyediakan kebutuhan alat dan mesin pertanian yang dibutuhkan petani dalam mengelola usahatani yang

diberikan kepada kelompok tani. Penyuluh membantu mendampingi petani dalam menyusun RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). RDKK merupakan rencana kebutuhan kelompok tani dalam satu musim tanam. Penyuluh membantu petani menyusun RDKK secara bermusyawarah. Penyuluh membantu petani dalam menghitung kebutuhan penunjang untuk usahatani (benih, pupuk, pestisida). Penyuluh memberikan contoh penggunaan alat dan mesin pertanian.

Kegiatan Desa Inspirasi Padi membagikan pengalaman kepada petani untuk melihat langsung bagaimana cara membudidayakan padi secara organik dari mulai persiapan lahan, perawatan, hingga panen. Materi yang pernah diberikan adalah materi terkait persiapan lahan, penanaman, pemupukan dan perawatan. Kegiatan Desa Inspirasi Padi dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun dalam program penyuluhan pertanian. Penyuluh juga akan berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan petani, membantu memecahkan masalah yang petani hadapi dalam mengelola usahatani padinya yang dibudidayakan secara organik/ semi organik, serta mendengarkan masukan dari petani.

3.2.2. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan tidak akan berjalan dengan baik apabila sebelumnya tidak dilakukan persiapan yang matang. Menurut Mursalahuddin et al. (2019) persiapan yang tidak dilakukan dengan baik akan mengakibatkan hilangnya arah dan tujuan saat pelaksanaan penyuluhan pertanian. Distribusi persepsi responden terhadap pelaksanaan penyuluhan disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Distribusi persepsi responden terhadap pelaksanaan penyuluhan

Kinerja Penyuluh	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	Persentase
Pelaksanaan Penyuluhan	Sangat tidak baik	9 – 16,1	0	0
	Tidak baik	16,2 – 23,3	23	37,10
	Sedang	23,4 – 30,5	39	62,90
	Baik	30,6 – 37,7	0	0
	Sangat baik	37,8 – 45	0	0
Jumlah			62	100,00

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden yaitu sebanyak 39 orang (62,9 persen) memiliki persepsi terhadap pelaksanaan penyuluhan pada kategori sedang. Pertemuan pelatihan Desa Inspirasi Padi sudah dijadwalkan untuk dilakukan 4 kali dalam satu tahun, namun karena adanya pandemi Covid-19 pertemuan hanya dilakukan 2 kali saja. Pertemuan pelatihan biasanya dilakukan bertepatan dengan pertemuan rutin kelompok tani dan biasanya dilakukan di sore hari. Selama pelaksanaan program Desa Inspirasi Padi di satu tahun terakhir penyuluh selalu datang tepat waktu, tahun-tahun sebelumnya juga penyuluh selalu datang tepat waktu. Apabila penyuluh tidak dapat hadir di hari yang sudah dijadwalkan, penyuluh akan memberi kabar terlebih dahulu kepada ketua kelompok tani dan biasanya jadwal pelaksanaan pelatihanpun akan diatur kembali di hari lain.

Selama masa pandemi Covid-19 materi yang diberikan hanya dua materi. Materi yang diberikan meliputi cara pemupukan dan perawatan padi organik terkait penanganan hama dan penyakit pada padi organik. Penyuluh kembali membahas tentang tata cara pemupukan padi dengan sistem pertanian organik setelah di tahun sebelumnya pernah diberikan. Materi penanganan hama yang diberikan adalah tentang penanganan hama tikus. Hal ini dikarenakan pada saat itu lahan demplot diserang oleh hama tikus. Walaupun jadwal pertemuan rutin pelatihan hanya dua kali dalam satu tahun, tetapi anggota kelompok tani tetap memantau lahan demplot Desa Inspirasi Padi. Sesuai materi yang sudah diberikan dan juga arahan dari penyuluh, para petani merawat lahan demplot yang sudah ada. Lahan demplot dirawat dengan dipimpin oleh ketua kelompok tani hingga padi tersebut siap untuk dipanen dan dihitung produktivitasnya. Apabila terdapat kendala ataupun masalah di lahan demplot tersebut, penyuluh bersedia untuk memberikan konsultasi kepada para petani. Apabila waktu panen telah tiba, petani diundang untuk melihat prosesnya dan membantu penimbangan hasilnya. Hal ini bersifat opsional, petani boleh ikut atau tidak, namun tidak masuk ke dalam jadwal pertemuan. Proses pemanenan hanya dilakukan oleh penyuluh dengan pengurus kelompok tani. Hasil panen dihitung produktivitasnya, supaya bisa dibandingkan dengan produktivitas padi dengan sistem konvensional.

Selama pelatihan dilaksanakan petani merasa penyuluh dapat menyampaikan materi dengan baik. Petani juga mudah memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh sehingga tidak kebingungan saat praktek di lahan demplot untuk berlatih membudidayakan padi organik. Menurut petani materi yang diberikan penyuluh sudah sesuai dengan kebutuhan petani, namun petani mengharapkan materi yang diberikan lebih banyak dan lebih bervariasi, khususnya terkait penanganan hama yang sesuai dengan kaidah sistem pertanian organik.

Pemasaran produk padi semi organik di Kabupaten Sukoharjo, khususnya di Kecamatan Polokarto dan juga Tawang Sari masih cukup sulit. Saat petani menjual padi semi organik, petani akan diberikan harga jual layaknya padi non organik. Hal ini membuat petani menjadi enggan untuk membudidayakan padi organik karena harga jualnya akan sama saja dengan padi non organik. Penyuluh juga sedang berusaha supaya petani mendapatkan akses pasar padi semi organik/ organik dengan baik, yaitu dengan mengajak kelompok tani untuk menanam padi semi organik/ organik. Apabila budidaya dilakukan paling tidak oleh satu kelompok tani, kondisi lahan tanpa pencemaran akan dapat terealisasi. Hal ini dapat menjadikan sertifikat padi organik tidak sulit untuk didapatkan, selain itu hasil panen yang didapatkan juga akan lebih banyak, petanipun akan lebih mudah dalam memasarkan padi semi organik/ organik ke khalayak luas karena produknya sudah terpercaya.

3.2.3. Evaluasi Penyuluhan

Menurut Mursalahuddin et al. (2019) dalam proses penyuluhan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Evaluasi penyuluhan penting sekali dilakukan untuk mengukur ataupun menilai tingkat keberhasilan dari kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilaksanakan. Distribusi persepsi responden terhadap evaluasi penyuluhan disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Distribusi persepsi responden terhadap evaluasi penyuluhan

Kinerja Penyuluh	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	Persentase
Evaluasi Penyuluhan	Sangat tidak baik	4 – 7,1	2	3,25
	Tidak baik	7,2 – 10,3	24	38,70
	Sedang	10,4 – 13,5	34	54,80
	Baik	13,6 – 15,7	2	3,25
	Sangat baik	15,8 – 20	0	0
Jumlah			62	100,00

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden yaitu sebanyak 34 orang (54,8 persen) memiliki persepsi terhadap evaluasi penyuluhan pada kategori sedang. Program Desa Inspirasi Padi membantu petani untuk lebih memahami cara membudidayakan padi organik. Petani yang awalnya belum mengetahui praktek cara membudidayakan padi secara organik menjadi lebih mengetahui karena melihat langsung praktek cara membudidayakannya. Tidak sedikit petani yang awalnya tidak tertarik menjadi tertarik untuk membudidayakan padi semi organik/ organik di lahan usahatani karena mengikuti program ini. Petani yang awalnya belum terlalu mengetahui cara membudidayakan padi secara organik merasa terbantu dan lebih memahami dengan adanya program ini. Akan tetapi petani juga memiliki kekhawatiran dalam membudidayakan padi semi organik/ organik. Banyak petani yang khawatir terhadap pemasaran padi semi organik/ organik. Akses pasar terhadap padi semi organik/ organik di Kabupaten Sukoharjo, khususnya di Kecamatan Polokarto dan juga Tawang Sari masih cukup sulit. Oleh sebab itu banyak petani yang mengurungkan niatnya untuk mulai membudidayakan padi semi organik/ organik.

Program Desa Inspirasi Padi sudah berjalan selama hampir tiga tahun. Selama program pelatihan ini berjalan memang ada pendampingan, namun selama 1 tahun terakhir pendampingan hanya dilakukan dua kali saja. Penyuluh merespon petani dengan sangat baik apabila ada permasalahan yang petani hadapi dalam membudidayakan padi organik. Petani sebenarnya memiliki minat untuk terus mengikuti pelatihan ini, akan tetapi materi yang diberikan dirasa masih kurang bervariasi. Petani menghadapi kendala saat membudidayakan padi semi organik diantaranya adalah kendala pemasaran. Akses pasar terhadap padi semi organik/ organik di Kabupaten Sukoharjo, khususnya di Kecamatan Polokarto dan juga Tawang Sari masih cukup sulit. Selain itu budidaya organik juga memerlukan tenaga kerja yang

tidak sedikit. Tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan perawatan padi organik pada saat perawatan, yaitu pada proses pengairan, penyiangan dan juga penanganan hama.

Selama satu tahun terakhir, peninjauan terhadap program Desa Inspirasi Padi oleh Dinas Pertanian dilakukan selama satu kali. Petugas dari dinas langsung datang ke lokasi demplot untuk melihat secara langsung keberjalanan program pelatihan ini. Apabila petani memiliki keluhan maupun saran untuk program Desa Inspirasi Padi, penyuluh dengan senang hati mendengarkan keluhan dan saran dari para petani. Hal ini dilakukan supaya keberjalanan program sesuai dengan harapan bersama, selain itu petani juga memiliki pengalaman berusahatani yang tidak sebentar, saran dan masukan dari petani juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Perbaikan yang diharapkan tidak selalu langsung terlaksana, khususnya perbaikan yang membutuhkan proses yang tidak sebentar. Perbaikan juga bisa membutuhkan proses yang tidak sebentar, salah satunya jika berkaitan dengan akses pasar petani karena ada banyak hal yang harus diperbaiki untuk menunjang hal tersebut. Petani mengharapkan kedepannya akses pasar padi organik bisa lebih baik lagi dari saat ini, materi yang diberikan dalam Desa Inspirasi Padi lebih beragam, petani juga mengharapkan adanya pelatihan pembuatan pupuk organik sendiri karena berkaitan dengan pemupukan padi organik, pelatihan pembuatan pestisida organik ataupun biopestisida, serta pelatihan penanganan pasca panen padi organik seperti pengemasan dan lain-lain.

3.3. Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi

Faktor-faktor pembentuk persepsi yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, pengalaman berusahatani, serta interaksi sosial. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian diukur melalui tiga aspek yaitu perencanaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi penyuluhan. Hasil analisis korelasi Rank Spearman (r_s) disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11. Uji statistik hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan desa inspirasi padi

Faktor Pembentuk Persepsi (X)	Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian (Y)			Keterangan
	r_s	Sig. (2-tailed)	t_{hit}	
Umur (X ₁)	-0,231	0,076	-1,809	Tidak Signifikan
Pendidikan formal (X ₂)	0,278	0,032	2,201	Signifikan
Pendidikan non formal (X ₃)	0,613	0,000	5,902	Signifikan
Tingkat pendapatan (X ₄)	-0,157	0,232	-1,208	Tidak Signifikan
Pengalaman berusahatani (X ₅)	0,361	0,005	2,952	Signifikan
Interaksi sosial (X ₆)	0,209	0,110	1,625	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai r_s umur (X₁) adalah -0,231 pada nilai $\alpha = 0,05$ dan memiliki nilai thitung -1,809. Umur (X₁) memiliki nilai thitung (-1,809) < t_{tabel} (2,006), sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi. Nilai r_s sebesar -0,231, termasuk dalam kategori sangat lemah dengan arah hubungan negatif atau berlawanan arah. Persepsi yang baik ataupun kurang baik petani terhadap kinerja penyuluh tidak dapat ditentukan oleh umur mereka. Petani yang usianya masih muda maupun yang sudah tidak muda berpersepsi bahwa kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi sudah cukup baik. Dikarenakan penyuluh bekerja sudah cukup sesuai dengan harapan petani, petanipun memiliki persepsi yang cukup baik. Menurut Widiyastuti et al. (2016) petani yang berumur lebih tua belum tentu memiliki persepsi yang lebih baik dari petani yang umurnya lebih muda. Hubungan antara umur dan persepsi Widiyastuti et al. (2016) yang tidak signifikan terjadi karena untuk menilai kinerja penyuluh tidak ada syarat umur, petani dengan umur berapapun dapat menilai kinerja penyuluh yang memberikan penyuluhan kepadanya. Hal ini dikarenakan petani merupakan penerima manfaat penyuluhan, sehingga bisa menilai kinerja penyuluh sesuai yang ia alami dan juga rasakan.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 dapat diketahui nilai r_s pendidikan formal (X₂) adalah 0,278 pada nilai $\alpha = 0,05$ dan memiliki nilai thitung 2,201. Pendidikan formal (X₂) memiliki nilai thitung (2,201) > t_{tabel} (2,006), sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan

yang signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi. Nilai r_s sebesar 0,278 dapat diartikan bahwa antara pendidikan formal dengan kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi memiliki hubungan yang cukup, karena nilai r_s berada di antara 0,26 – 0,50. Hubungan antara pendidikan formal dengan kinerja penyuluh pertanian memiliki arah hubungan yang positif atau satu arah. Hubungan antara pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi yang signifikan mengisyaratkan bahwa pendidikan formal yang ditempuh petani responden mampu membuat persepsi responden yang baik terhadap kinerja penyuluh. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden maka persepsi terhadap kinerja penyuluh semakin baik pula. Hasil analisis ini sesuai dengan pendapat Krisnawati et al. (2013) yang menyatakan bahwa hubungan pendidikan formal petani dengan persepsi petani adalah signifikan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang menjadi lebih jeli dalam menilai sesuatu. Pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh sebagian besar petani responden beragam dari mulai Sekolah Dasar (SD), tingkat SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa pendidikan formal memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Hubungan pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai r_s pendidikan non formal (X3) adalah 0,613 pada nilai $\alpha = 0,05$ dan memiliki nilai thitung 5,902. Pendidikan non formal (X3) memiliki nilai thitung (5,902) > ttabel (2,006), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi. Nilai r_s sebesar 0,613 dapat diartikan bahwa antara pendidikan non formal dengan kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi memiliki hubungan yang kuat, karena nilai r_s berada di antara 0,51 – 0,75. Hubungan antara pendidikan non formal dengan kinerja penyuluh pertanian memiliki arah hubungan yang positif atau satu arah. Hubungan antara pendidikan non formal dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi yang signifikan mengisyaratkan bahwa pendidikan non formal yang diikuti petani responden mampu membuat persepsi responden yang baik terhadap kinerja penyuluh. Hubungan antara banyaknya frekuensi keikutsertaan responden dalam pendidikan non formal selaras dengan baiknya persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Hal ini sejalan dengan pendapat Krisnawati et al. (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani. Petani yang sering mengikuti penyuluhan dan juga pelatihan akan semakin baik dalam memberikan penilaian terhadap penyuluh karena sering bertemu dengan penyuluh.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai r_s tingkat pendapatan (X4) adalah -0,157 pada nilai $\alpha = 0,05$ dan memiliki nilai thitung -1,208. Tingkat pendapatan (X4) memiliki nilai thitung (-1,208) < ttabel (2,006) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi. Nilai r_s sebesar -0,157, termasuk dalam kategori sangat lemah dengan arah hubungan negatif atau berlawanan arah. Menurut Ardiansyah et al. (2014) tidak ada hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan petani dengan persepsi petani. Petani masih belum mengusahakan padi organik, sehingga petani memang belum mendapatkan pendapatan dari membudidayakan padi organik. Pendapatan ini didapatkan petani dari mengusahakan padi konvensional. Adapun beberapa petani yang sudah mencoba membudidayakan padi organik, akan tetapi untuk konsumsi pribadi, bukan untuk dijual.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai r_s pengalaman berusahatani (X5) adalah 0,361 pada nilai $\alpha = 0,05$ dan memiliki nilai thitung 2,952. Pengalaman berusahatani (X5) memiliki nilai thitung (2,952) > ttabel (2,006), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman berusahatani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi. Nilai r_s sebesar 0,361 dapat diartikan bahwa antara pengalaman berusahatani dengan kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi memiliki hubungan yang cukup, karena nilai r_s berada di antara 0,26 – 0,50. Hubungan antara pengalaman berusahatani dengan kinerja penyuluh pertanian memiliki arah hubungan yang positif atau satu arah. Pengalaman seseorang umumnya dapat menambah pengetahuan

serta meningkatkan keterampilan seseorang, begitupun dengan pengalaman berusahatani seorang petani. Hubungan antara pengalaman berusahatani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi yang signifikan mengisyaratkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden mampu membuat persepsi responden yang baik terhadap kinerja penyuluh. Hubungan antara pengalaman berusahatani responden selaras dengan baiknya persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Menurut Krisnawati et al. (2013) pengalaman berusahatani seorang petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani. Lamanya petani dalam menekuni pekerjaannya sebagai petani menjadikan petani semakin matang dalam menilai kinerja penyuluh pertanian. Petani yang sudah lebih lama berusahatani, memiliki pengalaman berusahatani lebih banyak, petani dapat membuat perbandingan dan pertimbangan lebih banyak dalam mengambil keputusan dan dalam menilai sesuatu.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai r_s interaksi sosial (X6) adalah 0,209 pada nilai $\alpha = 0,05$ dan memiliki nilai thitung 1,625. Interaksi sosial (X6) memiliki nilai thitung ($1,625 < t_{tabel} (2,006)$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi. Nilai r_s sebesar 0,209 termasuk dalam kategori sangat lemah dengan arah hubungan positif atau satu arah. Baik buruknya persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi tidak ditentukan oleh interaksi sosialnya. Petani responden memiliki interaksi yang baik dengan penyuluh, sesama anggota kelompok tani, tetangga atau sesama petani, dan dengan anggota keluarganya. Nilai r_s pun positif, akan tetapi tingkat keeratannya sangat lemah. Interaksi sosial tidak selalu menentukan persepsi seseorang secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Iskandar & Nurtalawati (2019) yang menyatakan bahwa interaksi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap persepsi. Dibuktikan dengan nilai r_s yang positif tapi hubungannya memang sangat lemah.

3.4. Perbedaan Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi Berdasarkan Lokasi Penyuluhan

Analisis perbedaan persepsi ini dilakukan dengan uji beda Mann Whitney menggunakan aplikasi IBM SPSS. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan nilai α (0,05). Hasil analisis perbedaan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi berdasarkan lokasi penyuluhan disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12. Uji statistik perbedaan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan desa inspirasi padi berdasarkan lokasi penyuluhan

Lokasi Penyuluhan	N	Mean Rank	Sum of Rank	Mann-Whitney	Sig. (2-tailed)	Z _{hit}
Lokasi strategis (Kecamatan Polokarto)	37	39,81	1473,00	81,000	0,000	-5,249
Lokasi tidak strategis (Kecamatan Tawang Sari)	23	15,52	357,00			

Berdasarkan tabel 5. 12 dapat diketahui bahwa nilai Z_{hit} dari uji *Mann Whitney* perbedaan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi berdasarkan lokasi penyuluhan adalah sebesar -5,249 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ($0,000 < \alpha (0,05)$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait persepsi terhadap kinerja penyuluh pertanian antara menurut petani yang tinggal di lokasi strategis dan menurut petani yang tinggal di lokasi yang tidak strategis. Berdasarkan nilai mean rank, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kinerja penyuluh dari persepsi petani yang ada di lokasi strategis lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata kinerja penyuluh dari persepsi petani yang ada di lokasi tidak strategis. Nilai rata-rata (mean) kinerja penyuluh dari persepsi petani yang ada di lokasi strategis adalah 39,8, artinya menurut petani kinerja penyuluh sudah cukup. sementara rata-rata (mean) kinerja penyuluh dari persepsi petani yang ada di lokasi tidak strategis adalah 15,52, artinya menurut petani kinerja penyuluh rendah.

Adanya perbedaan persepsi antara menurut petani yang tinggal di lokasi strategis dan menurut petani yang tinggal di lokasi yang tidak strategis disebabkan oleh kinerja penyuluh yang kurang

maksimal di lokasi yang tidak strategis (Kecamatan Tawang Sari). Penyuluh di Kecamatan Tawang Sari terkadang datang ke lokasi penyuluhan terlambat, agak sulit untuk dihubungi, bahkan terkadang tidak hadir saat pelatihan Desa Inspirasi Padi dilaksanakan. Walaupun ada monitoring tetapi petani merasa pelaksanaannya tidak sebaik di tahun sebelumnya. Akibatnya Program Desa Inspirasi Padi di Kecamatan Tawang Sari pada tahun kedua malah menjadi berjalan kurang maksimal. Sementara itu, penyuluh di Kecamatan Polokarto sering datang tepat waktu, mudah untuk dihubungi dan selalu hadir saat pelatihan Desa Inspirasi Padi dilaksanakan. Apabila penyuluh berhalangan untuk hadir, penyuluh pasti akan memberitahukan sebelumnya dan merevisi jadwal pelatihannya. Walaupun demikian, menurut petani materi yang diberikan dalam Program Desa Inspirasi Padi memang dirasa kurang beragam.

Menurut Arifudin et al. (2013) bahwa untuk mencapai target yang telah ditentukan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan proses/tata kerja ditentukan oleh letak tempat (lokasi) kelembagaan penyuluhan pertanian. Menurut Erawatyningasih et al. (2009) lokasi tempat pelayanan yang ada di lokasi tidak strategis akan mengakibatkan sasaran tidak patuh dalam menjalankan anjuran dan juga rekomendasi. Perilaku individu yang tidak sesuai yang diharapkan disebabkan oleh persepsi yang kurang baik. Hal ini didukung oleh fakta di lapangan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap kinerja penyuluh antara menurut petani yang tinggal di lokasi strategis dan menurut petani yang tinggal di lokasi yang tidak strategis. Petani yang tinggal di lokasi tidak strategis (Kecamatan Tawang Sari) menilai kinerja penyuluh rendah, sementara petani yang tinggal di lokasi strategis (Kecamatan Polokarto) menilai kinerja penyuluh cukup baik. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendapatan dalam kategori sedang. Walaupun demikian, tetapi baik buruknya persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi tidak ditentukan oleh tingkat pendapatannya. Hal ini didukung oleh fakta di lapangan bahwa petani yang memiliki pendapatan rendah ataupun tinggi tetap menilai kinerja penyuluh cukup baik. Salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah karena lokasinya yang cukup jauh dari Dinas Pertanian sebagai kelembagaan penyuluhan. Tujuan dari program Desa Inspirasi Padi, yaitu memperkenalkan praktek budidaya padi organik sudah mampu membuat petani menjadi mengetahui cara membudidayakan padi organik secara praktek. Walaupun demikian, petani yang menerapkan budidaya padi organik di usahatannya sendiri masih sangat langka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis hasil dan juga pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Faktor pembentuk persepsi petani terhadap terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, pengalaman berusahatani, dan interaksi sosial. (2) Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo adalah sedang (cukup baik). (3) Faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi adalah pendidikan formal, pendidikan non formal dan pengalaman berusahatani sementara faktor yang memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan persepsi adalah umur, tingkat pendapatan dan juga interaksi sosial. (4) Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo antara petani yang tinggal di lokasi strategis dengan petani yang tinggal di lokasi tidak strategis.

4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian mengenai persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo antara lain : (1) Kinerja penyuluh sudah cukup baik, penyuluh harus mampu mempertahankan kinerja bahkan meningkatkannya dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi. (2) Pendidikan non formal petani perlu ditingkatkan yaitu dengan cara menambah intensitas pertemuan pelatihan Desa Inspirasi Padi dan juga pemberian materi yang lebih beragam. Materi yang diberikan bisa mengenai pengendalian hama (yang biasanya menyerang tanaman padi) tanpa melibatkan penggunaan bahan kimia, pelatihan pembuatan pupuk organik (supaya bisa mengurangi biaya produksi), pelatihan pembuatan bio pestisida (supaya bisa mengurangi biaya produksi), serta penanganan pasca panen khususnya terkait pengemasan

dan penyimpanan produk padi organik untuk menunjang proses pemasaran. (3) Proses pembuatan sertifikat padi organik juga perlu dibantu oleh penyuluh, sehingga kelak dapat memudahkan akses pemasaran padi organik bagi petani. (4) Penyuluh sebaiknya tidak sulit untuk dihubungi petani, selalu hadir saat penyuluhan dijadwalkan, serta bisa hadir tepat waktu, selain itu kegiatan monitoring program juga perlu dilakukan lebih sering, baik di lokasi yang jauh maupun dekat dari Dinas Pertanian, sehingga tidak ada perbedaan persepsi terhadap kinerja penyuluhan pertanian dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi antara penyuluh yang tinggal di lokasi strategis dengan yang tinggal di lokasi tidak strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Sumaryo GS, & Yanfika, H. (2014). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K sebagai model COE (Center of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i2.743>
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Arifudin, Sayamar, E., Edwina, S., & Rizki, W. (2013). Implementasi UU SP3K pada Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 190–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v9i2.48823>
- Bahua, M. I. (2015). *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ban, A. W. van den, & Hawkins, H. S. (2017). *Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pertanian. (2013). *Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian*.
- Erawatyningsih, E., Purwanta, & Subekti, H. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakterpaparan Berobat pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3), 117–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bkm.3558>
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Iskandar, E., & Nurtilawati, H. (2019). Persepsi Petani dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 2013–2016. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33512/jat.v12i2.6781>
- Koampa, M. V., Olfie, B., Sendow, M. M., & Moniaga, V. (2015). Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri Sosioekonomi*, 11(3), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3A.2015.10294>
- Krisnawati, Purnaningsih, N., & Asngari, P. (2013). Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Sosiokonsepsia*, 2(3), 303–3014. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v2i3.783>
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 991–998. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2304>
- Monica, M., Setyaji, H., & Suryanto. (2019). Pemberdayaan UMKM Udang Ketak pada Pengolahan Udang Ketak di Kecamatan Kuala Jambi Tanjabtim Propinsi Jambi. *Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga*, 3(2), 78–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jlm.v3i2.2019.78-81>
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17556>
- Mursalahuudin, T., Melisami, & Vermila, C. W. (2019). Manajemen Kinerja Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Agri Sains*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36355/jas.v3i1.262>
- Naura, A., Sulistyowati, L., & Karmana, M. H. (2020). Respon Petani Padi Sawah terhadap Kebijakan Insentif dan Disinsentif di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 6(1), 155–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i1.2898>

- Putri, M. A., Veronice, & Ananda, G. (2022). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/18202236061>
- Riduwan, & Akdon. (2020). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika (7th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S., & Judge, T. (2015). *Organizational Behavior (15th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Widiyastuti, Widiyanti, E., & Sutarto. (2016). Persepsi Petani terhadap Pengembangan System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *Jurnal Agrista*, 4(3), 476–485.
- Yusif, S., Soar, J., & Hafeez-Baig, A. (2016, October 1). Older people, assistive technologies, and the barriers to adoption: A systematic review. *International Journal of Medical Informatics*, Vol. 94, pp. 112–116. Elsevier Ireland Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2016.07.004>
- Yuwono, T., Widodo, S., Darwanto, D. H., Masyhuri, Indradewa, D., Samowiyarjo, S., & Hariadi, S. S. (2016). *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan (2nd ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.